

Marhalah	Muayyid
Majal	Hadits
'Unwan	Hadits ke-13, Peduli terhadap urusan dan kepentingan kaum muslimin
Wasail	Halaqah
Uslub	Ceramah dan diskusi
Waqf	1 kali pertemuan
Mu'asysyirat (Indikator Capaian)	1. Membaca hadits nomor 13 dari Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah dengan bacaan yang benar. 2. Menghafal hadits nomor 13 dari Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah. 3. Menjelaskan hadits nomor 13 secara ringkas. 4. Menunjukkan sikap hormat dan cinta terhadap sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari 5. Menunjukkan perilaku baik terhadap sesama mukmin. 6. Menyimpulkan petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam hadis nomor 13 dari Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah. 7. Mengenal para perawi hadis tersebut dari kalangan sahabat. 8. Menerapkan sunah Nabi saw. dalam kehidupan berupa meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.

HADITS KETIGA BELAS

PEDULI TERHADAP URUSAN DAN KEPENTINGAN KAUM MUSLIMIN

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

“Dari Anas bin Malik ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (Bukhari dan Muslim)

Pendahuluan

Setelah menyebutkan hadits yang membimbing seorang muslim agar menjadi yang terbaik dengan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, imam An Nawawi menyebutkan hadits yang menuntunnya pada kesempurnaan iman dengan mencintai untuk saudaranya, apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.

1. Perawi Hadits

Anas bin Malik bin an-Nadr al-Anshari al-Khazraji, kun-yahnya Abu Hamzah. Ibunya adalah Ummu Sulaim binti Milhan termasuk shahabiyah Anshar yang utama. Menjadi pelayan Nabi saw. selama sembilan atau sepuluh tahun. Termasuk Shahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadits, (Kurang lebih 2.286 hadits). Dikarunia umur panjang, rizki yang lapang dan keturunan yang banyak. Sepeninggal Rasul saw., ia menetap di Bashrah dan wafat di sana tahun 93 H, dalam usia 103 tahun.

2. Makna global hadits

Hadits ini merupakan salah satu pokok ajaran Islam tentang akhlak dan iman sosial. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa tanda kesempurnaan iman seseorang adalah memiliki rasa cinta, empati, dan keinginan kebaikan bagi sesama, sebagaimana ia menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri.

Dengan kata lain, iman yang benar bukan hanya hubungan vertikal antara hamba dan Allah swt., tetapi juga tercermin dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia.

3. Pelajaran dari hadits

a. Makna dan urgensi Ukhuwah Imaniyah

Ukhuwah Imaniyah adalah persaudaraan yang terjalin karena kesamaan iman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya saw., bukan karena faktor darah, suku, bangsa, atau kepentingan duniawi. Hubungan ini dibangun atas dasar akidah Islam yang sama, di mana setiap Muslim dipandang sebagai saudara seiman. Sebagaimana Firman Allah swt.,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*"(Al-Hujurat: 10)

Ukhuwah Imaniyah merupakan fondasi kokoh dalam kehidupan umat Islam, karena ukhuwah ini dapat:

- **Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang sesama Muslim.**

Cinta karena Allah jauh lebih kuat daripada ikatan darah. Rasul saw. bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berkasih sayang di antara mereka adalah seperti satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur.” (Bukhari dan Muslim)

Rasulullah saw. menggambarkan bahwa umat Islam seharusnya memiliki rasa kepedulian dan empati yang tinggi satu sama lain. Ketika satu bagian umat menderita, yang lain turut merasakan dan berusaha membantu, sebagaimana tubuh yang ikut merespons ketika satu anggotanya sakit.

- **Membangun kekuatan umat.**

Persatuan umat Islam akan menjadi kekuatan besar dalam menghadapi tantangan dunia. Rasul saw. bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan; yang satu menguatkan yang lainnya.”(Bukhari dan Muslim)

Rasulullah saw. mengajarkan bahwa hubungan antar orang beriman harus saling memperkuat dan mendukung, sebagaimana batu-bata dalam bangunan yang saling menopang agar bangunan itu kokoh. Ini menggambarkan pentingnya persatuan, solidaritas, dan kerja sama di antara sesama Muslim.

- **Menghindarkan perpecahan dan permusuhan.**

Ukhuwah menuntut agar setiap Muslim menjauhi ghibah, fitnah, dan permusuhan.

كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُخَذَّلُ، وَلَا يَحْقِرُهُ بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَحَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرْضُهُ

“Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain; ia tidak menzaliminya, tidak menelantarkannya,

dan tidak merendahkannya. Cukuplah seseorang dianggap berbuat jahat apabila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim atas (diri) Muslim yang lain itu haram (tidak boleh dilanggar): darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”(Muslim)

Hadits ini menegaskan pentingnya ukhuwah Islamiyyah yang dilandasi iman dan takwa. Setiap Muslim wajib menjaga hak saudaranya, tidak menzalimi, tidak menelantarkan, tidak menghina, serta menghormati kehormatan, harta, dan jiwa sesama Muslim. Persaudaraan ini menjadi tanda keimanan yang sejati.

- **Mendekatkan diri kepada Allah swt.**

Mencintai dan menolong sesama mukmin adalah bagian dari ibadah yang bernilai pahala besar. Rasul saw. bersabda,

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ , أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ , يَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً , أَوْ يَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا , أَوْ يَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا , وَلَأنَّ أُمِّشِي مَعَ أَخٍ لِي فِي حَاجَةٍ , أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ -
مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ - شَهْرًا

“Orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia. (Yaitu) yang menghilangkan kesusahan dari seseorang, melunasi utangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. Dan sungguh, berjalan bersama saudaraku untuk memenuhi kebutuhannya lebih aku cintai daripada beriktikaf di masjid ini (Masjid Nabawi di Madinah) selama satu bulan.” (Thabrani)

b. Dampak Ukhuwah Imaniyah

Jika Ukhuwah Imaniyah terwujud dengan baik, maka akan muncul umat terbaik yang mampu menjalankan tugas dakwah dan peradaban dengan amanah dan penuh tanggung jawab hingga meraih kejayaan dan kemenangan. Firman-Nya,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤْلُوكُمْ الْأَدْبَارُ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.” (Ali Imran: 110-111)

c. Penerapan Ukhuwah Imaniyah dalam Kehidupan

Ukhuwah Imaniyah tidak hanya konsep, tapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: Saling mendoakan dan menasihati dalam kebaikan. Jika saudara kita salah, kita ingatkan dengan lembut. Menjaga lisan dan hati dari menyakiti sesama. Tidak bergosip, memfitnah, atau menjelekkan saudara seiman. Membantu sesama Muslim yang membutuhkan. Baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun doa. Mengutamakan ukhuwah di atas kepentingan pribadi atau golongan. Menjalin silaturahmi dan mempererat hubungan antar-Muslim. Firman-Nya,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ^٢ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ^٣ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^٤ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ^٥ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ^٦ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا^٧ أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ^٨ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ^٩ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh

jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Hujuraat:10-12)

1) Mempersaudarakan sesama muslim (al-mu’akhah)

Untuk membangun umat terbaik yang akan menjayakan Islam, kita harus memulainya dengan menyadarkan kepada kaum muslimin betapa pentingnya ukhuwwah Islamiyah dan menyerukan kepada mereka untuk mewujudkannya dalam kehidupan. Hal ini telah dicontohkan Rasul saw. di masa-masa awal Islam dan masa-masa awal hijrah ke Madinah. Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوَا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Al Anfaal: 72)

Firman-Nya,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Al Hasyr: 9)

2) Makna “al-atsarah” (egois) dan perintah untuk mewaspadainya

Ukhuwwah imaniyah tidak akan terwujud kalau dalam hati setiap muslim masih terdapat sifat-sifat egois, mau menang sendiri dan gengsi untuk menerima nasehat dan teguran serta bersikap pilih kasih. Karenanya, dalam bai’at dan janji setia dari para shahabat, Rasul saw. - secara implisit - agar mereka menghilangkan sifat buruk dan jahat ini dari hati, perilaku dan tutur kata mereka. Sebaliknya, - secara eksplisit - mereka diminta untuk bersabar menghadapi orang-orang yang memiliki sifat *atsarah* ini. Ubadah ra. menuturkan,

بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ، وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ، وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَئِنَّمَا كُنَّا، لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَائِمَةً

“Kami telah membaiat Rasulullah saw. untuk mendengar dan taat (kepada pemimpin) dalam keadaan sulit maupun mudah, dalam keadaan senang maupun terpaksa, serta (tetap taat) meskipun ada orang lain yang lebih diutamakan daripada kami. Kami juga berjanji untuk tidak merebut kekuasaan dari pemiliknya, dan untuk mengatakan kebenaran di mana pun kami berada, tanpa takut terhadap celaan orang yang mencela karena (menegakkan agama) Allah.” (Bukhari dan Muslim)

Jika menjadi korban dari sikap atsarah ini, kita diperintah untuk bersabar dan mengadukannya kepada Allah agar memberikan kepada kita apa yang menjadi hak kita. Tanpa harus mengajukan tuntutan, melakukan demonstrasi dan tetap bersabar demi kemaslahatan yang lebih besar. Rasul saw. bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُورًا تُنْكِرُونَهَا» قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ، وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ

“Sesungguhnya kalian akan melihat setelahku (wafatku) adanya tindakan sewenang-wenang dan perkara-perkara yang kalian tidak sukai.” Para sahabat bertanya: “Apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Tunaikanlah hak mereka (para pemimpin), dan mintalah kepada Allah hak kalian.” (Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, kita diminta bersabar dan dijanjikan kompensasi yang besar kepada kita yang menjadi korban dari sifat atsarah ini. Usaid bin Khudhair menuturkan,

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اسْتَعْمَلْتُ فُلَانًا وَلَمْ تَسْتَعْمِلْنِي؟ قَالَ: «إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي

“Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. lalu berkata, Wahai Rasulullah, engkau telah mengangkat si fulan sebagai pejabat, tetapi engkau tidak mengangkatku? Maka Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya kalian akan melihat setelahku adanya tindakan sewenang-wenang (ketidakadilan dalam pembagian hak dan jabatan). Maka bersabarlah kalian sampai kalian berjumpa denganku (di telaga nanti).” (Bukhari dan Muslim)

3) Makna “al-itsar” (mendahulukan orang lain) dan penerapannya dalam kehidupan dai

Sifat al-itsar adalah sifat yang mengutamakan dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, meskipun diri sendiri juga membutuhkan hal tersebut, demi mengharap ridha Allah swt.

Jika pada paparan sebelumnya, sifat “al-atsrah” dapat merusak ukhuwwah islamiyah, maka sebaliknya, sifat “al-itsar” (mengutamakan orang lain daripada diri sendiri) dapat memperkokoh ukhuwwah islamiyah dan menaikannya hingga tingkatan tertinggi, di mana para ulama membagi ukhuwwah islamiyah menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a) Tingkatan paling rendah

Tingkatan ini di mana seorang muslim berusaha menjaga saudaranya sesama muslim dari kejahatan lisan dan tangannya, meski ia belum mampu mendatangkan kemanfaatan dan memberikan bantuan kepada saudaranya. Rasul saw. bersabda,

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang Muslim (yang sejati) adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.” (Bukhari dan Muslim)

b) Tingkatan menengah

Seorang muslim mampu memperlakukan saudaranya sesama muslim seperti memperlakukan diri sendiri. Ia senang memperlakukan saudaranya dengan baik, karena ia juga senang jika orang lain memperlakukan dirinya dengan baik. Ia tidak ingin berbuat jahat kepada saudaranya, karena ia juga tidak ingin apabila dirinya menjadi korban kejahatan orang lain. Tingkatan ini berdasarkan hadits yang menjadi tema pembahasan.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (Bukhari dan Muslim)

c) Tingkatan tertinggi

Di mana seorang muslim lebih mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim daripada kepentingan diri sendiri. Ini adalah tingkatan tertinggi yang menjadi jati diri orang-orang Anshar. Karenanya, mereka mendapatkan pujian dari Allah swt.,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al Hasyr: 9)

Penutup

Kesempurnaan iman tidak hanya terletak pada ibadah individual, tetapi juga pada kepedulian sosial yang tulus terhadap sesama Muslim. Ukhuwah Imaniyah yang dibangun di atas dasar iman, kasih sayang, dan keinginan tulus untuk menghadirkan kebaikan bagi orang lain merupakan pilar kokoh bagi kebangkitan umat. Dengan mengamalkan nilai-nilai hadits ini—mendoakan, menasihati, membantu, serta menjauhi segala bentuk kezhaliman dan permusuhan—kita sedang menapaki jalan menuju umat terbaik yang diridhai Allah swt. Semoga Allah menghimpun hati-hati kita dalam cinta-Nya, mempersatukan langkah-langkah kita dalam kebenaran, serta menjadikan kita hamba-hamba yang saling mencintai karena-Nya hingga meraih keselamatan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.